



Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Tipe II di RSPAD Gatot Soebroto

Raihan Akbar Darmawan^{1*}, Rika Revina², Retno Yulianti³

¹Jurusan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Kota Jakarta, Indonesia.

²Departemen Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Kota Jakarta, Indonesia.

³Departemen Patologi Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Kota Jakarta, Indonesia.

*E-mail: raihanakbard25@gmail.com

Article Info:

Received: 26 Maret 2023

in revised form: 29 Mei 2023

Accepted: 27 juni 2023

Available Online: 1 Juli 2023

Keywords:

Diabetes Mellitus;
Medication adherence;
Knowledge

Corresponding Author:

Raihan Akbar Darmawan
Jurusan Kedokteran
Fakultas Kedokteran
Universitas Pembangunan
Nasional Veteran Jakarta
Kota Jakarta
Indonesia
E-mail:
raihanakbard25@gmail.com

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a chronic disease requires a tight management. Two of the factors that facilitate medication adherence are information and knowledge. This research objective was to find the relation between diabetes knowledge and medication adherence degree of type II Diabetes Mellitus at RSPAD Gatot Soebroto. The design of this research was analytic observational with the cross-sectional method. The populations of this research were the type II DM outpatients who went to RSPAD Gatot Soebroto on May 2023 with the total of samples were 64 people. The instruments that were used to measure knowledge and the medication adherence degrees were the Diabetes Knowledge Questionnaire (DKQ-24) and the Morisky-Green Levine Medication Adherence Scale (MGLS). Respondents who have sufficient level of knowledge amounted to 53.1%. Respondents who had a moderate level of medication adherence amounted to 57.8%. The P value obtained from the result of Somer's d Gamma test was 0.6. These can be interpreted as no significant relation between knowledge about diabetes and medication adherence degree of Diabetes Mellitus type II at RSPAD Gatot Soebroto.



This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Darmawan, R.A., Revina, R., Yulianti, R. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Tipe II di RSPAD Gatot Soebroto. *Indonesian Journal of Pharmaceutical (e-Journal)*, 3(2), 336-342.

ABSTRAK

Diabetes Melitus ialah penyakit kronik yang membutuhkan manajemen yang ketat. Informasi dan pengetahuan adalah salah satu faktor yang memfasilitasi kepatuhan minum obat. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari hubungan antara pengetahuan diabetes dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe II di RSPAD Gatot Soebroto. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik obsevasional dengan metode potong lintang. Populasi dari penelitian ini terdiri dari pasien DM tipe II rawat jalan yang datang ke Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit pada bulan Mei tahun 2023 dengan jumlah sampel 64 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui nilai pengetahuan diabetes serta kepatuhan minum obat adalah Diabetes Knowledge Questionnaire (DKQ-24) dan Morisky-Green Levine Medication Adherence Scale (MGLS). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup berjumlah 53,1%. Responden dengan tingkat kepatuhan minum obat yang sedang berjumlah 57,8%. Nilai p yang didapatkan dari hasil uji Somer's d Gamma adalah 0,6. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa tidak terdapat adanya hubungan antara pengetahuan diabetes dengan kepatuhan minum obat pada pasien DM tipe II di RSPAD Gatot Soebroto.

Kata Kunci: Diabetes Melitus; Kepatuhan minum obat; Pengetahuan

1. Pendahuluan

Diabetes ialah suatu penyakit kronik yang diakibatkan oleh ketidakmampuan pankreas untuk menghasilkan insulin yang cukup atau ketidakefektifan insulin yang digunakan dalam tubuh [1]. World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa banyaknya orang yang mengidap diabetes melitus di seluruh dunia pada tahun 2016 telah mencapai 422 juta pasien. International Diabetes Federation (IDF), yang dikutip oleh Kementerian Kesehatan, menjelaskan bahwa Indonesia menduduki posisi ke tujuh untuk negara dengan penderita diabetes dan diperkirakan akan tetap di posisi yang sama hingga tahun 2030 [2]. Riskesdas pada tahun 2018 menyebutkan bahwa provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi Diabetes Melitus (DM) dengan usia di atas 15 tahun tertinggi sejumlah 3,4% adalah DKI Jakarta dan Jakarta Pusat merupakan daerah dengan prevalensi kedua tertinggi di provinsi ini. RSPAD Gatot Soebroto adalah rumah sakit tipe A yang berlokasi di Jakarta Pusat dan juga merupakan rumah sakit rujukan Tentara Nasional Indonesia terbesar. Ditemukan jumlah kasus diabetes di Poliklinik Penyakit Dalam RSPAD Gatot Soebroto pada tahun 2021 sebanyak 11.931 kasus dengan rata-rata tiap bulan 994 kasus.

Definisi dari kepatuhan adalah "Sejauh mana perilaku seseorang meminum obat, mengikuti diet, melaksanakan perubahan gaya hidup yang telah disetujui oleh pelayanan kesehatan" [3]. Ketidakepatuhan minum obat mulai menjadi lazim yang menyebabkan munculnya kekhawatiran yang berkembang di kedokteran, sistem pelayanan kesehatan, dan orang lain [4]. Tujuan utama dari pengobatan pada Diabetes Melitus adalah untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien yang. Pengobatan pada DM memerlukan pengelolaan pasien yang komprehensif sehingga memerlukan kepatuhan yang baik. Kvarnström, menemukan ada lima kategori yang memfasilitasi kepatuhan pengobatan. Informasi dan Pengetahuan merupakan salah satu kategorinya [5]. Pengetahuan adalah "hasil tahu seseorang setelah memahami suatu objek melalui

penginderaan yang menggunakan panca indra, seperti mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar”[6]. Berdasarkan informasi di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan diabetes terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di RSPAD Gatot Soebroto.

2. Metode

Peneliti menggunakan desain analitik observasional dan menggunakan metode potong lintang atau juga disebut *cross-sectional* untuk penelitian ini. *Cross-sectional* ialah metode penelitian yang mencari hubungan faktor risiko dengan suatu dampak yang diteliti dengan melakukan pendekatan, observasi, atau pengumpulan data [7]. Populasi yang diteliti merupakan penderita Diabetes Melitus tipe II rawat jalan yang datang ke RSPAD Gatot Soebroto di Poliklinik Penyakit Dalamnya pada bulan Mei tahun 2023. Untuk metode pengambilan sampel, peneliti menggunakan *purposive sampling* dan jumlah responden yang mengisi kuesioner berjumlah 64 orang.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen untuk mengukur nilai variabel independen dan dependen: DKQ-24 (*Diabetes Knowledge Questionnaire*), kuesioner yang berisi 24 pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan seseorang mengenai diabetes dan MGLS (*Morisky-Green Levine Medication Adherence Scale*), kuesioner yang terdiri dari 4 pertanyaan untuk menilai tingkat kepatuhan seseorang. Versi Indonesia dari kuesioner-kuesioner yang dipakai telah dilaksanakan uji validitas dan reliabilitas [8][9]. Uji *Somer's d Gamma* digunakan untuk uji bivariat variabel pengetahuan dan kepatuhan. Penelitian ini lulus etik yang telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian UPN Veteran Jakarta.

3. Hasil dan Pembahasan

Terdapat 64 responden yang mengisi kuesioner. Usia, jenis kelamin, nilai GDP, nilai HbA1c, pengetahuan diabetes, dan kepatuhan minum obat merupakan data yang diambil dari responden. Uji bivariat yang menggunakan *Somer's d Gamma* dilaksanakan untuk mencari hubungan antara pengetahuan diabetes dan kepatuhan minum obat.

Tabel 1 membuktikan mayoritas responden DM berada di kelompok usia 65-69 yang berjumlah 12 orang (18,8%). Tabel juga menunjukkan jumlah responden yang berusia 45 tahun ke atas berjumlah 60 orang. Secara teori, seseorang yang memasuki usia >45 tahun akan mengalami degenerasi pada metabolisme glukosa yang menyebabkan terjadinya peningkatan risiko terhadap Diabetes Melitus dan munculnya intoleransi glukosa. [10]. Risiko untuk mengidap DM tipe II meningkat seiring bertambahnya usia. Peningkatan risiko ini terjadi karena adanya bertambahnya lemak dalam tubuh yang menumpuk di perut dan dapat menyebabkan obesitas sentral. Hal ini meningkatkan kemungkinan terjadinya resistensi insulin.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
35-39	1	1,6
40-44	3	4,7
45-49	1	1,6
50-54	9	14,1
55-59	11	17,2
60-64	10	15,6
65-69	12	18,8
70-74	7	10,9
75-79	6	9,4
80-84	3	4,7
85-89	1	1,6
Total	64	100

Seperti yang di lihat dari Tabel 2, responden dengan berjenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan berjumlah sama, yaitu 32 orang (50%). Seseorang yang berjenis kelamin perempuan mempunyai risiko sebesar 2,15 kali lebih besar dibanding laki-laki untuk terkena DM karena adanya faktor hormonal. Perempuan yang memasuki lanjut usia lebih mudah mendapatkan berat badannya meningkat karena pada *postmenopause*, lemak terakumulasi dalam tubuh dikarenakan adanya ketidakseimbangan hormon [11].

Tabel 2. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	32	50
Perempuan	32	50
Total	64	100

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden memiliki hasil lab nilai kadar GDP di atas 125 atau buruk dengan jumlah 39 orang (60,9%). Ditemukan juga responden dengan GDP di bawah 100 dan di antara 100 hingga 125 berjumlah masing-masing 11 orang (17,2%) dan 14 orang (21,9%). Hasil temuan penelitian ini serupa dengan hasil yang ditemukan oleh Rachmawati yang memperoleh jumlah pasien dengan kadar GDP buruk sebanyak 73 pasien (82%).

Tabel 3. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Nilai GDP

Nilai kadar GDP (mg/dL)	Frekuensi	Persentase (%)
<100	11	17,2
100-125	14	21,9
>125	39	60,9
Total	64	100

Pada saat pengambilan data, tidak semua responden yang berkunjung ke Poliklinik Penyakit Dalam membawa hasil lab dengan HbA1c. Pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa 7 responden tidak membawa nilai HbA1c. Dari tabel di bawah, sebagian besar responden mempunyai nilai HbA1c di atas 6,4 atau kontrol gula darah yang buruk sebanyak 43 orang (67,2%). Ditemukan juga responden yang memiliki nilai di bawah 5,7 dan 5,7-6,4 sejumlah 2 (3,1%) dan 12 orang (18,8%).

Tabel 4. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Nilai HbA1c

Nilai Kadar HbA1c (%)	Frekuensi	Persentase (%)
<5,7	2	3,1
5,7-6,4	12	18,8
>6,4	43	67,2
Total Valid	57	89,1
Tidak Diketahui	7	10,9
Total	64	100

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata reponden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sejumlah 34 orang (53,1%). Ditemukan juga bahwa reponden yang berpengetahuan kurang dan baik berjumlah masing-masing 19 (29,7%) dan 11 orang (17,2%). Data yang didapat serupa dengan hasil ditemukan oleh Nazriati. Sebagian besar pasien diabetes dari penelitian tersebut memiliki tingkat pengetahuan sedang sejumlah 30 orang (75%). Pengetahuan suatu individu dapat mempengaruhi terbentuknya tindakan seseorang. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah "hasil tahu seseorang setelah memahami suatu objek melalui penginderaan yang menggunakan panca indra, seperti mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar" [6]. Oleh karena itu, setiap responden memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda.

Tabel 5. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	19	29,7
Cukup	34	53,1
Baik	11	17,2
Total	64	100

Seperti yang ditemukan pada Tabel 6, mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat sedang yang berjumlah 37 orang (57,8%). Ditemukan juga responden dengan tingkat kepatuhan yang rendah dan tinggi masing-masing sejumlah 2 orang (3,1%) dan 25 orang (39,1%). Data yang didapat serupa dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Marito. Responden yang mendominasi adalah yang mempunyai tingkat kepatuhan minum obat yang sedang (37,9%). Kepatuhan pengobatan dapat diukur dari sifat seseorang untuk meminum obatnya, kemampuan melaksanakan diet, serta kemauan untuk merubahh gaya hidup. Menurut WHO, rata-rata hanya sebesar 50% pasien saja yang patuh dalam pengobatan jangka panjang pada penyakit kronik di negara maju. Angka ini bahkan lebih rendah di negara berkembang [3].

Tabel 6. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	2	3,1
Sedang	37	57,8
Tinggi	25	39,1
Total	64	100

Dari Tabel 7, diperoleh hasil analisis bivariat yang menggunakan *somer's d gamma* dengan nilai $p > 0,05$. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa hipotesis ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat adanya hubungan antara pengetahuan mengenai diabetes dan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe II di RSPAD Gatot Soebroto. Pada tabel 7, ditemukan responden yang berpengetahuan kurang tetapi memiliki kepatuhan tinggi yang berjumlah tidak sedikit, yaitu 9 orang (14,1%). Dari

pengamatan peneliti, sebagian responden lanjut usia yang datang ke Poliklinik Penyakit Dalam ditemani oleh anggota keluarga atau orang terdekat yang biasanya mengingatkan untuk meminum obat. Temuan ini mengarahkan bahwa ada kemungkinan faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat selain pengetahuan, seperti dukungan keluarga.

Tabel 7. Hubungan Antara Pengetahuan Diabetes dengan Kepatuhan Minum Obat

Pengetahuan Diabetes	Kepatuhan Minum Obat								Sig
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Kurang	1	1,6	9	14,1	9	14,1	19	29,7	
Cukup	1	1,6	21	32,8	12	18,8	34	53,1	
Baik	0	0	7	10,9	4	6,3	11	17,2	
Total	2	3,1	37	57,8	25	39,1	64	100	0,6

Hasil dari penelitian ini selaras dengan hasil yang ditemukan Alfian pada penelitian yang serupa dan menunjukkan tidak adanya korelasi yang bermakna antara kedua variabel: pengetahuan dan kepatuhan [12]. Hasil ini pun selaras dengan penelitian yang dilaksanakan Madae'en di Jordania dan menemukan bahwa hasil ini bisa terjadi disebabkan faktor budaya dan faktor tekanan emosi dari responden yang diakibatkan tingginya angka depresi pada pasien diabetes di Jordania yang sebesar 19,7% [13]. Hasil yang didapat tidak selaras dengan Qoniah dan Marito yang mendapatkan bahwa terdapat adanya hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat DM tipe II [14][15].

4. Kesimpulan

Penelitian ini dapat dirangkum sebagian besar pasien Diabetes Melitus tipe II RSPAD Gatot Soebroto memiliki pengetahuan diabetes yang cukup, kepatuhan pengobatan yang sedang, dan tidak ditemukan adanya hubungan pengetahuan diabetes dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe II di RSPAD Gatot Soebroto. Sebagai saran, RSPAD Gatot Soebroto dapat meningkatkan kualitas pemberian edukasi mengenai kepatuhan minum obat dan pengetahuan penyakit diabetes pada pasien DM. Pihak rumah sakit dapat memasang poster mengenai diabetes dan penanganannya di dinding ruang tunggu Poliklinik Penyakit Dalam.

Referensi

- [1]. World Health Organization. Diabetes [Internet]. 2021. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>
- [2]. Kementerian Kesehatan RI. Infodatin tetap produktif, cegah, dan atasi Diabetes Melitus 2020. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2020.
- [3]. World Health Organization. Adherence to long-term therapies: evidence for action [Internet]. Geneva: World Health Organization; 2003. Available from: <https://apps.who.int/iris/handle/10665/42682>
- [4]. Ho PM, Bryson CL, Rumsfeld JS. Medication Adherence. *Circulation* [Internet]. 2009 Jun 16;119(23):3028-35. Available from: <https://doi.org/10.1161/CIRCULATIONAHA.108.768986>
- [5]. Kvarnström K, Westerholm A, Airaksinen M, Liira H. Factors Contributing to

- Medication Adherence in Patients with a Chronic Condition: A Scoping Review of Qualitative Research. *Pharmaceutics*. 2021 Jul;13(7).
- [6]. Notoatmodjo PDS. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta; 2010.
- [7]. Notoatmodjo PDS. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018. 236 p.
- [8]. Zakiudin A, Irianto G, Badrujamaludin A, Rumahorbo H, Susilawati S. Validation of the Diabetes Knowledge Questionnaire (DKQ) With an Indonesian Population. *KnE Med* [Internet]. 2022 Jun 3;2(2 SE-Articles). Available from: <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Medicine/article/view/11072>
- [9]. Kristina SA, Putri LR, Riani DA, Ikawati Z, Endarti D. Validity of Self-Reported Measure of Medication Adherence Among Diabetic Patients in Indonesia. *Int Res J Pharm*. 2019;10(7):144–8.
- [10]. Gunawan S, Rahmawati R. Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Hipertensi dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok Tahun 2019. *ARKESMAS (Arsip Kesehat Masyarakat)*. 2021;6(1):15–22.
- [11]. Rosita R, Kusumaningtiar DA, Irfandi A, Ayu IM. Hubungan Antara Jenis Kelamin, Umur, Dan Aktivitas Fisik Dengan Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Lansia Di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang. *J Kesehat Masy*. 2022;10(3):364–71.
- [12]. Alfian R. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kepatuhan Tentang Penggunaan Insulin Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Poliklinik Penyakit Dalam RDUS. dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *J Ilm Ibnu Sina* [Internet]. 2016 Mar 31;1(1 SE-):9–18. Available from: <https://e-jurnal.stikes-isfi.ac.id/index.php/JIIS/article/view/24>
- [13]. Madae'en S, Elayeh E, Akour A, Alqhaiwi T, Shaggour B, Madain R. Diabetes knowledge, medication adherence, and glycemic control among diabetic patients: A cross-sectional study in Jordan. *J Appl Pharm Sci*. 2020 Apr 1;10:41–6.
- [14]. Qoni'ah YU. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rsud Sukoharjo. 2017;1–18.
- [15]. Marito R, Lestari IC. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *J Kedokt Ibnu Nafis*. 2021;10(2):122–7.